

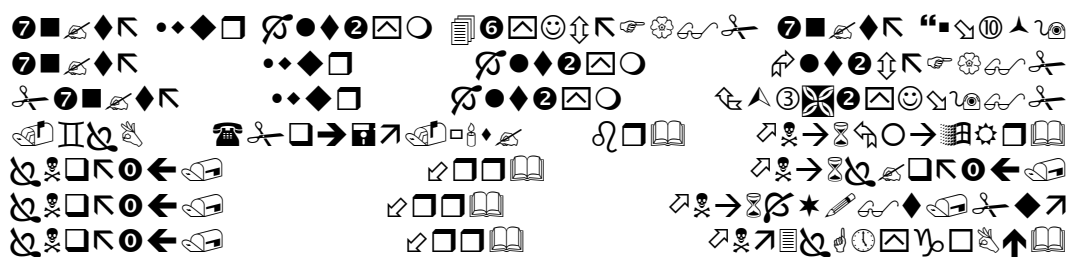
# BAB I

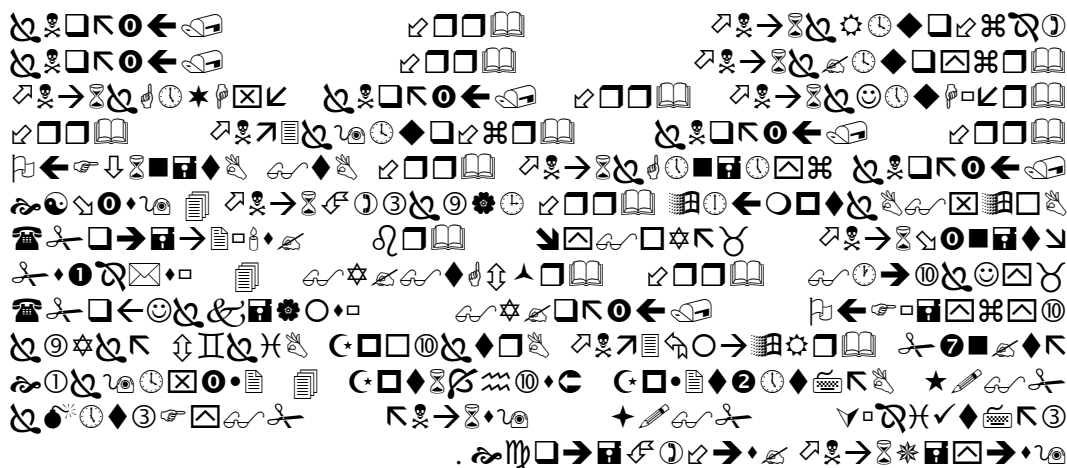
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Penegasan Judul

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan individu, sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada individunya. Melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan baik agama maupun umum. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa. Setiap individu dalam perjalanan hidupnya selalu membutuhkan orang lain. Untuk dapat melangsungkan hidupnya individu senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala kemampuannya.

Kebanyakan individu yang menyadari kesempurnaan fisiknya, kurang menyadari kesulitan hidup yang dihadapi orang lain. Dilihat dari sudut perikemanusiaan dan perikeadilan, bukan hanya pendidikan untuk mereka yang sehat saja yang penting, tetapi pendidikan juga penting bagi mereka yang tergolong memiliki kelainan dan harus mendapat perhatian setara dengan mereka yang normal. Hal ini sesuai dengan pancasila sila ke 5 yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Allah SWT berfirman pada Q.S. an-Nur: 61





Atas dasar sumber al-Qur'an di atas maka jelaslah bahwa anak yang berkelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama dalam memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Secara umum pendidikan agama Islam mengajarkan seluruh aspek kehidupan yakni yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Anak merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT, untuk itu anak tidak boleh disia-siakan serta harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjerumus pada budaya-budaya kehidupan yang merusak moral di era modern ini. Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan mental seorang anak. Hal ini dikarenakan dari lingkungan, anak dapat memperoleh tambahan wawasan baik yang bernilai positif maupun negatif bagi berkembangnya mental anak. Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat diperlukan, agar orang tua mampu menjadi batu pijak perkembangan mental anak.

Dalam permasalahan untuk mendapatkan pendidikan, kita tidak boleh membedakan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak yang mengalami kecacatan fisik, seperti anak yang mengalami kelemahan mental atau sering disebut Tunagrahita. Sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an pada Q.S al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:



Kesempatan untuk menjadi manusia mulia sebagai orang yang bertaqwa diberikan kepada sesama manusia, baik kaya, miskin, cacat atau tidak, semuanya sama dihadapan Allah. Begitu besarnya makna pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.<sup>1</sup> Pasal 5 ayat 1: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pasal 5 ayat 2: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”<sup>2</sup>

Bagian Kesebelas Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus  
 Pasal 32 ayat 1: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Nasional No. 2 Tahun 1989*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1990), h. 15

<sup>2</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta, 2006), h. 10

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 23

Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bagian umum menyatakan bahwa:

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau/cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.<sup>4</sup>

Ungkapan tersebut mengandung implikasi bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan, termasuk didalamnya anak yang terbelakang mentalnya (Tunagrahita), karena merupakan bagian dari warga negara Indonesia.

Sebagai warga negara, anak-anak tunagrahita tidak didiskriminasikan untuk memperoleh pendidikan. Kelainan ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam pemberian layanan pendidikan dan pengajarannya. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka salah satu usaha yang dijalankan pemerintah adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan khusus yaitu sebuah lembaga Pendidikan Luar Biasa yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kelainan baik itu cacat fisik maupun mental yang sesuai dengan kondisi objektif.

Pendidikan agama Islam secara umum adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 48

<sup>5</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),

Jadi pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam terhadap anak didik. Ajaran Islam merupakan undang-undang ataupun aturan-aturan yang diupayakan dapat dipraktekkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek yang menyangkut anak berketunaan (berkelainan) dalam penyebutan masyarakat, dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dari penyebutan pendidikan Sekolah Dasar (SD), kita mengetahui bahwa murid SDLB itu memang berbeda dengan anak murid biasa (anak normal) cara memberikan pelayanan pelajarannya juga berbeda kepada anak SDLB. Guru yang mengajarnya pun berbeda dengan guru biasa karena guru SDLB itu mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dan cara belajar tertentu. Semua daya upaya itu adalah untuk mencapai tujuan Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya, dan Pendidikan Nasional pada umumnya sebagaimana telah digariskan dalam peraturan pemerintah untuk Pendidikan Luar Biasa yaitu BAB II pasal 2 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa sebagai berikut:

Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang ketunaan atau kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.<sup>6</sup>

Diantara anak yang memiliki cacat atau kelainan tersebut adalah siswa SDLB Negeri Selat Kapuas. Mereka termasuk anak yang berkelainan fisik dan mental yang memiliki hambatan dalam perkembangan fungsi fikir dan gerak

---

h. 76

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa/GBPP PAI*, (Jakarta,1991), h. 1

kemampuan anak tersebut dibawah kemampuan anak normal lainnya. Mereka memerlukan bantuan lebih banyak khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran tersebut, diantaranya adalah faktor guru, faktor siswa, faktor fasilitas dan faktor lingkungan.

Berdasarkan peninjauan awal yang peneliti lakukan pada lembaga pendidikan yang di dalamnya adalah anak-anak yang menyandang kelainan fisik dan mental terutama pada anak tunagrahita ringan yang terbelakang mentalnya, mereka juga diajarkan pendidikan agama Islam yang mata pelajaran ini wajib diikuti oleh semua anak yang beragama Islam. Sedangkan anak tunagrahita ringan yang bersekolah di sini ada 8 orang, yang beragama Islam ada 4 orang dan 4 orang beragama non Islam yang duduk di kelas IV dan V.

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata dan mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada peninjauan awal penulis berada di sana, mereka sangat sulit untuk didekati, akan tetapi dengan pendekatan individual dan berusaha untuk berkomunikasi dengan mereka dengan menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa isyarat, barulah mereka mulai membuka diri.

Penulis hanya meneliti anak tunagrahita ringan yang duduk di kelas IV dan V saja karena anak yang duduk di kelas ini lebih mudah memahami dan

menerima pelajaran dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan yang duduk di kelas I, II dan III. Mereka juga lebih mudah untuk diajak berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan orang lain.

Penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada anak tunagrahita ringan karena anak tunagrahita ringan ini lebih mudah untuk diteliti dan mereka termasuk dalam kelompok mampu didik (*educable*) dan mereka masih memiliki akal yang dapat dikembangkan untuk hal-hal yang bersifat akademis. Untuk itu perlu dikembangkan dengan jalan dididik atau dibina.

Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan pertemuan satu kali dalam seminggu dengan alokasi 2 jam pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti karena akan sangat membantu anak nantinya dalam memahami ajaran agama Islam sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran pada anak tunagrahita ringan adalah metode ceramah, demonstrasi, drill, pembiasaan dan keteladanan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode yang digunakan tidak hanya satu metode saja akan tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode.

Menurut hasil pengamatan sementara yang peneliti lakukan disertai dengan wawancara kepada Kepala Sekolah SDLB Negeri Selat Kapuas diperoleh informasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Selat Kapuas belum memberikan hasil yang optimal dalam pembelajarannya.

Hal ini dapat dilihat dari guru agama yang sering membuat perencanaan pembelajaran kadang tidak sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan.

Akan tetapi, meskipun mereka siswa yang memiliki kelainan, mereka juga memerlukan pendidikan agama Islam seperti belajar shalat, baca tulis al-Qur'an walaupun dengan keterbatasan yang ada yang akan menuntun mereka untuk bisa bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu dalam menetapkan materi dan tujuan serta metode pembelajaran yang digunakan tak lupa guru agama mempertimbangkan kemampuan, kedalaman materi serta waktu yang tersedia, apalagi terhadap anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Berdasarkan gambaran yang diungkap di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap siswa yang berkelainan yang bersekolah di SDLB terutama pada anak tunagrahita ringan. Oleh karena itu penulis mengambil judul **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI SELAT KAPUAS.**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Adapun maksud pembelajaran disini adalah proses penyampaian pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru agama dengan menggunakan segenap komponen pembelajaran.
2. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan membimbing anak didik agar dapat memahami



ajaran agama Islam dan selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di SDLB ini adalah al-Qur'an yaitu membaca ayat-ayat pendek al-Qur'an, Aqidah yaitu menyebutkan tiga sifat za'at Allah SWT, Akhlak yaitu mengenal perilaku terpuji dan Fiqih yaitu menyebutkan rukun shalat, zikir dan doa setelah shalat, dan menghafal dan mengumandangkan lafal adzan dan iqamah.

3. Tunagrahita adalah anak yang memiliki problem belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.<sup>7</sup>
4. Anak tunagrahita ringan yang duduk di kelas IV dan V adalah mereka anak yang mudah dalam memahami dan menerima pelajaran serta mereka juga mudah diajak berkomunikasi, baik dengan guru maupun dengan orang lain dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan yang duduk di kelas I, II, dan III.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah satu penelitian tentang penyampaian mata pelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita ringan yang ada di SDLB Negeri Selat Kapuas dengan menggunakan segenap komponen pembelajaran yang meliputi: perencanaan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta sistem evaluasi yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

---

<sup>7</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 2

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi perencanaan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi pada anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Selat Kapuas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Selat Kapuas?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi perencanaan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi pada anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Selat Kapuas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Selat Kapuas.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada kepala sekolah dan guru yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi guru

dalam melaksanakan, sehingga dapat berupaya mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

2. Merupakan sumbangan pemikiran yang mungkin bisa dijadikan bahan acuan lebih luas dan mendalam meneliti terhadap permasalahan yang sama
3. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Memperhatikan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka tidak ada alasan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran atau mutu pendidikan, karena kendala yang selama ini menjadi persoalan adalah masih rendahnya SDM guru sebagai pengajar di sekolah sehingga banyak menemui hambatan-hambatan yang harus dicarikan jalan keluarnya.

Adapun alasan penulis untuk memilih judul ini yaitu:

1. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana sebenarnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan terhadap anak yang berkelainan terutama pada anak tunagrahita ringan di SDLB Negeri Selat Kapuas.
2. Dari hasil pengamatan yang penulis dapati bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Selat Kapuas cukup terlaksana meskipun masih terdapat kekurangan yang perlu dibenahi.
3. Sepengetahuan penulis masalah ini sudah ada yang meneliti di SDLB Marabahan, SD-LB Keraton, SDLB B/C Paramita Graha, akan tetapi penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita

Ringan belum ada yang meneliti secara sistematis dalam bentuk skripsi terutama di SDLB Negeri Selat Kapuas.

#### **F. Kajian Pustaka**

Dalam peninjauan yang dilakukan, sepengetahuan penulis ada tiga penelitian yang sudah dilakukan mengenai permasalahan ini akan tetapi penulis belum menemukan adanya penelitian secara khusus mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita ringan ini. Penelitian dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditemukan oleh penulis, yang telah dijadikan sebagai penelitian dalam bentuk skripsi adalah yang terkait dengan hal atau bidang lain. Seperti “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Marabahan Kabupaten Barito Kuala” oleh Nor Hidayah, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2006. Kemudian “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD-LB Keraton Kecamatan Martapura” oleh Rinda Faridah, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2007. Dan “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin” oleh Saprudin, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2008.

Dari tiga penelitian di atas pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan dengan menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa responden maupun informan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disajikan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI oleh guru agama Islam di SDLB

Marabahan Kabupaten Barito Kuala dapat dikatakan terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dilihat dari adanya perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru, materi yang diberikan pada saat pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa yang memiliki kelainan, metode dan media yang digunakan relevan dengan materi yang disampaikan serta adanya aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran juga terlaksananya evaluasi akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disajikan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada SD-LB Keraton Kecamatan Martapura terlaksana dengan cukup lancar. Namun masih terdapat hal-hal yang perlu dibenahi seperti fasilitas yang masih kurang dan perencanaan pembelajaran yang kurang terlaksana.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang lain, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari silabus dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru selama satu semester, pelaksanaan kegiatan pembelajaran terlaksana yaitu: penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan bervariasi juga aktivitas guru dan siswa yang selalu aktif serta evaluasi yang digunakan.

Persamaan dari ketiga penelitian di atas ini adalah ketiganya sama-sama meneliti pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak yang bersekolah di SDLB dengan menggunakan segenap komponen pembelajaran.

Perbedaan dari ketiga penelitian diatas adalah pada pembelajaran PAI oleh guru agama Islam di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala, pelaksanaan

pembelajarannya cukup baik dan ini dapat dilihat dari adanya perencanaan, materi, metode dan media yang digunakan serta adanya aktivitas guru dan siswa juga terlaksananya evaluasi akhir pembelajaran. Dan pembelajaran PAI pada SD-LB Keraton Kecamatan Martapura terlaksana dengan cukup lancar. Akan tetapi masih ada yang perlu dibenahi seperti fasilitas yang kurang lengkap dan perencanaan pembelajaran yang kurang terlaksana. Sedangkan Pembelajaran PAI pada SDLB B/C Paramita Graha Banjarmasin terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari silabus dan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru selama satu semester, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pun dapat terlaksana dengan baik.

Adapun penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita ringan mengenai pengertian pembelajaran, pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, pengertian anak Luar Biasa, pengertian anak Tunagrahita Ringan, karakteristik dan klasifikasi anak Tunagrahita, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak Tunagrahita Ringan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk melakukan penelitian tersebut, penulis terjun langsung ke lapangan. Setelah dari penelitian langsung yang dilakukan penulis sendiri, penulis juga mengambil dari tulisan-tulisan lain yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan tambahan atau penjelasan dari penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Tunagrahita ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis membagi pada V bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dan penegasan judul, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian teori dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Selat Kapuas yang meliputi pengertian pembelajaran, pengertian pendidikan agama Islam, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, pengertian anak Luar Biasa, pengertian anak Tunagrahita Ringan, karakteristik dan klasifikasi anak Tunagrahita, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak Tunagrahita Ringan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.